

ISSN : 1412-0194

JURNAL STUDI GENDER
SRIKANDI

VOL VI

NO. 2

TH. 2006



KERJASAMA
PUSAT STUDI WANITA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS UDAYANA
DENGAN
BIRO BINA KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
SEKRETARIAT DAERAH BALI

Pemimpin Redaksi

Dra.Ni Luh Arjani, M.Hum.
(Ketua PSW Lemlit Unud)

Wakil Pemimpin Redaksi

Luh Putu Haryani, SE.,MM
(Kepala Biro BKPP Setda Bali)

Redaktur Pelaksana

Ketut Ayu Budiasih Sudira,SH
I Ketut Sudantra,SH
Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum

Dewan Redaksi

Sita Tamar van Bemmelen
(Univ.Utrecht Belanda)
Ayami Nakatani
(Univ. Okayama, Jepang)
Prof.Dr. T.I.P Astiti, SH.MS.
(Universitas Udayana)
Prof.Dr. dr.Wimpie Pangkahila
(Universitas Udayana)
Dr.I.G.A. Oka Ariani,M.S.
(Universitas Udayana)
Ir. Wayan Sudarta,M.S.
(Universitas Udayana)
Dra. Ni Made Wiasti, M.Hum
(Universitas Udayana)

Sekretariat

Md. Dewi Antari, SS.

Alamat Redaksi

PSW Unud
Jl.P.B. Sudirman, Denpasar
Telp./Fax (0361) 231223

ISSN
1412-0194

Percetakan
Manik Mas Offset

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi 1

**Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu
antara Normatif dan Realitas**

Oleh
Ida Ayu Tary Puspa 1

**Kontribusi Wanita di Daerah IDT dan Non-
IDT (Impres Desa Tertinggal) dalam
Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga
(Studi Kasus di Pedesaan di Bali)**

Oleh
I Ketut Arnawa dan Ni Gst. Ag. Gde Eka
Martiningsih 7

**Koreografi Kekerasan Seksual dalam
Kitab Sarasamuccaya**

Oleh
Wayan Budi Utama 18

**Partisipasi Perempuan dalam
Pengembangan Agrowisata di Dusun
Dukuh, Desa Sibetan, Karangasem**

Oleh
Made Sarjana 32

**Perkawinan Eksogami pada Masyarakat
Desa Adat Tenganan Pegeringsingan**

Oleh
Ketut Jayanegara dan
I Putu Eka N. Kencana 44

**Konflik Peran Ganda Wanita Bekarja
(Work-Family Conflict)**

Oleh
I Gst. Ayu Made Srinadi, Desak Putu Eka
Nilakusmawati, dan Kartika Sari 55

Koreografi¹ Kekerasan Seksual dalam Kitab Sarasamuccaya

Oleh
Wayan Budi Utama

ABSTRAK

Religion as a narrow part in human life is considered that it can give the opportunity for the development of sexual violence to woman. Theologically Hindu gives a balance status between men and woman because functionally both of them have the complementary character. The problem of Gender and sexual violence appear when functional paradigm about men and woman are positioned structurally by the strengthened of patrilinealism so it can caused woman as the sub-ordinate of men. Sarasamuccaya as one of Hindu's holy also contains the elements of sexual violence to woman.

Key Words : religion, sexual violence

Pendahuluan

Seksualitas sejak jaman dahulu telah menjadi isu menarik dalam wacana masyarakat. Seksualitas seringkali dikaitkan dengan kekuasaan dan ideologi. Karena itu, menurut Sarapung (1999) konteks dinamika ideologis dan materiil dari suatu kebudayaan menjadi salah satu hal penting dalam melihat persoalan itu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa seksualitas tidaklah bersifat universal tetapi berubah dan berbeda karena dipengaruhi beberapa faktor seperti ideologi, politik, adat, agama, budaya, etnik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor-faktor ini memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap pencitraan laki-laki dan perempuan seperti : laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki harus bekerja di sektor publik sedangkan

perempuan pada sektor domestik. Pembagian peran seperti itu dalam struktur sosial menempatkan laki-laki dan perempuan dalam sekat-sekat yang sulit ditembus. Bila ada yang mencoba untuk menembus sekat-sekat tersebut berarti masuk dalam situasi tak biasa atau masuk dalam situasi ketegangan.

Persoalan seksualitas juga dikaitkan dengan agama. Mengapa agama? Dalam konteks ini agama dipandang sebagai salah satu kekuatan yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan dalam bidang seksualitas. Agama dipandang memegang otoritas di wilayah domestik dimana persoalan seksualitas sering terjadi. Agama dalam menjaga wilayah domestik dengan dalih untuk menjunjung tinggi moralitas justru memberikan peluang yang sangat besar

terhadap terjadinya kekerasan seksual. Benarkah demikian keadaannya, bagaimana dengan ajaran agama Hindu, khususnya yang termuat dalam kitab Sarasamuccaya ?

Kerangka Berpikir

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan gender dan seksualitas sebenarnya tak perlu terlalu dirisaukan, sebab masing-masing budaya mempunyai ekspresi dan karakteristik yang berbeda. Persoalan gender dan seksualitas akan menjadi hal yang serius ketika terjadi ketimpangan dan ketidakadilan. Ketimpangan dan ketidakadilan itu biasanya lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, karena kuatnya pengaruh maskulinisme dalam bidang agama. Ketimpangan dan ketidakadilan tersebut terasa dalam pembatasan dalam bentuk partisipasi di bidang keagamaan sampai pada pelecehan seksual.

Menurut Abram (1999) ketidakadilan gender dan seksualitas dalam bidang agama terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan dalam menafsirkan agama. Kelompok *pertama*, mengatakan bahwa tidak benar agama melanggengkan terjadinya ketidakadilan gender dan seksualitas. Agama, menurut pandangan kelompok ini mempunyai misi yang suci, oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi karena tidak mungkin berbuat tidak adil terhadap pemeluknya. Kelompok ini memandang agama sebagai menara gading yang nampak indah dan terlalu tinggi sehingga tak dapat dijangkau, dan oleh karena itu tidak menyentuh kehidupan nyata. Andaiapun terjadi ketidakadilan

gender dan seksualitas dalam agama haruslah diterima apa adanya sebab ajaran agama tidak mungkin untuk diperbaharui, termasuk struktur dan sistem yang telah ada. Kelompok *kedua* berpandangan bahwa agama adalah sesuatu yang suci, tetapi karena manusia terbatas dalam pemikiran dan perbuatannya, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan dalam mengamalkan ajaran agama. Kelompok ini berpandangan bahwa perlu dilakukan langkah-langkah konkrit dalam mengatasi persoalan ketidakadilan gender dan seksualitas dalam agama, sehingga agama menjadi lembaga yang lebih fungsional dalam kehidupan masyarakat pemeluknya.

Salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender dan seksualitas dalam agama adalah cara-cara yang tak dapat dipertanggungjawabkan dalam menggunakan dan menafsirkan ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci. Ajaran agama diturunkan ke dunia dan diterima oleh para Rsi dalam jangka waktu yang cukup lama. Para Rsi penerima wahyu itu memiliki karakter yang berbeda-beda, hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda sehingga cara mereka menyampaikan ajarannya pun akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat itu. Oleh karena itu, apa yang pernah diajarkan pada zaman ketika wahyu itu diterima dan diajarkan kepada masyarakat, besar kemungkinan sudah tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi saat ini. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sesuatu yang dahulu dipandang sebagai norma-norma yang benar kini sudah tidak lagi sesuai dengan

perkembangan jaman. Ini berarti bahwa kini akan banyak ditemui ajaran-ajaran yang sudah tidak perlu lagi dipertahankan sehingga hal itu harus dilihat sebagai warisan sejarah masa lalu dan tak dapat lagi digunakan sebagai pedoman tingkah laku beragama.

Beberapa seloka yang terdapat dalam kitab *Sarasamuccaya* dapat diduga mengandung unsur-unsur kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, yang perlu mendapat penafsiran kembali. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya penggunaan dan pemanfaatannya untuk hal-hal yang berbau ketimpangan jender.

Sebagai sumber kajian adalah kitab *Sarasamuccaya* berbahasa Indonesia yang ditulis oleh I Nyoman Kajeng, dkk yang diterbitkan oleh Pemerintah Propinsi Bali.

Kekerasan Seksual dalam Sarasamuccaya

Kitab *Sarasamuccaya* terdiri atas 511 seloka yang secara umum berisi tentang ajaran-ajaran etika. Untuk lebih memfokuskan perhatian pada kesempatan ini hanya dicari seloka-seloka yang dapat dikategorikan sebagai seloka yang mengandung unsure kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya bersifat fisik namun bisa juga berupa kata-kata yang mengintimidasi atau paling tidak dapat memberikan stigma kurang baik.

Seloka tersebut antara lain :

Diantara sekian banyak yang dirindukan, tidak ada yang menyamai wanita dalam hal membuat

kesengsaraan; apalagi memperolehnya dengan cara yang jahat; karenanya singkirkanlah wanita itu, meskipun hanya diangan-angan, hendaklah ditinggalkan saja (Sarasamuccaya, seloka 424)

Adapun mereka yang ingin berdiam di dalam desa, adalah wanita yang menyebabkannya demikian pula orang yang mau berjual beli dan berdagang, adalah wanita pula yang menyebabkannya; pendeknya yang disebut wanita itu merupakan pangkal prihatin saja; oleh karenanya, janganlah hati tertambat kepadanya (Sarasamuccaya, seloka 425)

Sebab wanita itu, menyebabkan datangnya cinta, matanya yang galak-pikir doyan asmara; merupakan alat pengikat, rantai pembelenggu si bodoh; sebenarnya itu seperti misalnya jala, pukut, adalah diadakan untuk menangkap ikan, dan sangkar burung itu diadakan adalah memenjarakan burung (Sarasamuccaya, seloka 426)

Tidak ada yang tidak patut akan didatangi oleh wanita; tidak patut aku pergi kesitu, sebab keadaanku begini; akan dia itu, keadaannya begitu, patut dihormati; tidak mempunyai pertimbangan demikian wanita itu; sebaliknya ia pergi saja dan ia tidak memikirkan, apakah si anu itu orang muda ataupun orang tua; ia tidak menghiraukan apakah tampan atau buruk, ah, laki-laki ini, demikian saja

pikirnya, pada waktu nafsu birahinya datang (Sarasamuccaya, seloka 428)

Kesimpulannya, wanita itu umumnya bertingkah laku buruk, tidak dapat dibatasi; meskipun telah dibatasi, dan kepadanya telah diberi ajaran-ajaran yang benar; namun sebab ia bukan karena patuh waktu dinasehati, hanya tampaknya tunduk terhadap suaminya; sebab yang sesungguhnya ia berbuat demikian, agar dia jangan disakiti lagi; juga sanga suami jangan membujuk-bujuknya; mungkin karena takutnya disiksa, maka ia berlaku demikian terhadap suaminya (Sarasamuccaya, seloka 429)

Tidak ada puas-puasnya api itu, biarpun segala rupa pohon kayu, semua yang tumbuh di muka bumi ini dijatuhkan kepadanya, pasti tidak akan menjadikan kepuasannya, bahkan semakin besar saja nyalanya, oleh kesemuanya itu; demikian pula laut itu tidak kenyang-kenyang meminum air dari sungai-sungai, begitu pula sang maut tidak puas-puas mencaplok jiwa semua makhluk; maka demikianlah si wanita itu tidak ada kepuasan nafsu birahinya akan persetubuhan (Sarasamuccaya, seloka 431)

Tidak akan henti-hentinya jika dosa wanita itu diceritakan, bilamana ada orang yang berlidah seribu dan berusia seratus tahun serta tidak melakukan pekerjaan lain, melainkan hanya dosa wanita itu saja yang diceritakan, pasti tidak akan berakhir ceritanya sampai

jangkanya datang dicaplok maut (Sarasamuccaya, seloka 432)

Dan wanita itu adalah bara sesamanya, sedang si pria itu sama halnya dengan minyak, artinya apabila pria birahi itu datang mendekati kepada si wanita, pasti akan hancur lebur, tidak berdaya; sebaliknya jika orang tetap berlaku arif bijaksana, tidak terkuasai hatinya oleh wanita, niscaya ia tetap selalu dalam keadaan selamat (Sarasamuccaya, seloka 433)

Sesungguhnya wanita itu tidak lain dari pada sulap, berbahaya, berwujud kemarahan, cemburu; oleh karena itu maka dijauhkan oleh sang pandita, sebab tiada bedanya dengan sesuatu yang tidak suci (untuk digunakan kurban kebaktian), sesuatu yang menjijikkan, sesuatu yang kotor (Sarasamuccaya, seloka 434)

Kebiasaan wanitalah yang berbuat bencana kepada orang; duka cita dan prihatin ditimbulkan olehnya serta membatalkan segala kerja; sadarlah sang pandita akan hal itu; karenanya, selalu berusaha menjauhi si wanita (Sarasamuccaya, seloka 435)

Adalah suatu alat pada tubuh si wanita, sangat menjijikkan dan sangat kotor; mestinya dibenci dan dijauhi, jangkakan dapat demikian, untung sekali, jika orang yang tidak sampai lekat, rindu birahi dan cinta kasmaran pada alat tersebut; orang yang bersikap demikian, apakah mungkin tidak

terikat pada asmara (Sarasamuccaya, seloka 436)

*Sebab di dunia ini sang pandita
sungguhpun cukup bijaksana, tiada
luput beliau dari pada noda, dikuasai
oleh alat yang ada pada tubuh wanita,
yaitu kulit yang berukuran sebesar
jejak kaki kijang (Sarasamuccaya,
seloka 437)*

*Di tengah-tengah kulit sebesar kaki
kijang, terdapatlah luka menganga
yang tak dapat sembuh, yang menjadi
saluran jalan air seni dan darah, penuh
berisi keringat dan segala macam
kotoran; itulah yang membuat orang
bingung di dunia ini, kegila-gilaan, buta
dan tuli karenanya (Sarasamuccaya,
seloka 438)*

*Luka itu digangsir selalu, tapi tidak ada
yang rapuh, tidak ambruk pinggirnya,
malahan alat penggansirnya yang
menjadi lemah, hilang kekuatannya,
lenyap kekayaannya (Sarasamuccaya,
seloka 439)*

*Terlalu menjijikkan luka itu, menurut
pendapat hamba; mengeluarkan segala
macam kotoran badan; luka itu
diselubungi oleh semacam jerat burung
(tampus dalam bahasa Bali) yang
berlemak lagi sangat alot, itulah yang
menyebabkan birahi, terikat cinta
asmara dunia ini; heran sesungguhnya
hamba bukan alang kepalang bencana
di dunia ini (Sarasamuccaya, seloka
440)*

*Oleh karena itu hendaklah dijauhi
wanita itu; jangan didengarkan kata-
katanya, apalagi segala bisik-bisiknya,
jangan dipandang wajahnya, apalagi
bila ia telanjang bulat, sebab akan
tampak itu, dan terdengar
perkataannya, itulah menyebabkan
merasuknya nafsu birahi
(Sarasamuccaya, seloka 441).*

Niat Tersembunyi

Seloka yang terpapar di atas menunjukkan adanya berbagai bentuk diskriminatif dan ketidakadilan termasuk juga kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar mengapa dalam kitab susastra Hindu terdapat seloka-seloka yang sangat mendiskreditkan serta berkonotasi kekerasan seksual terhadap perempuan? Adakah maksud lain dibalik seloka dimaksud yang perlu dikaji sehingga dapat dipahami mengapa seloka tersebut harus memposisikan perempuan sebagai subordinasi?

Gender adalah keadaan di mana individu yang lahir secara biologis, sebagai laki-laki dan wanita memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan wanita melalui maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai atau sistem simbol masyarakat bersangkutan. Dengan kata lain bahwa perbedaan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan karena perbedaan biologis (Triguna, 2002). Dengan perbedaan tersebut seringkali perempuan tersubordinasi, bahkan sering mendapat perlakuan tak adil dan bahkan tak jarang mendapat kekerasan seksual.

Dalam tataran teologis sebenarnya posisi laki perempuan sejajar dan bersifat komplementer satu dengan yang lainnya, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Reg Weda Mandala 10, Sukta 5, seloka 3 menyatakan :

**Ritāyini māyini sām dadhāte
mitvā isum jajnatur vardhayanti**

*Visvasya nabhim cārato
dhruvāsya kaves cit tantum manasa
viyāntah.*

Terjemahannya:

Pasangan suci itu, dengan kekuatan yang mengagumkan, menjadi satu pasang: mereka membentuk Bayi, mereka yang memelihara melahirkan dia, Titik pusat dari segala yang bergerak dan yang diam, pada saat mereka menganyam benang Pendeta dengan hati-hati.

Mantra di atas secara eksplisit memberikan informasi bahwa ada sepasang kekuatan yang merupakan sumber dari segala ciptaan yang ada di dunia ini. Ketika keduanya bertemu maka terjadilah ciptaan. Dalam filsafat Hindu khususnya Samkhya dan Yoga kedua benih tersebut dikenal dengan istilah *Purusa* dan *Prakerti* (Tigunait, 1983:124-129; Bernard, 1999: 84-85; Suamba, 2003: 356-358). Konsep tentang *Purusa* dan *Prakerti* sebagai penyebab awal dari terciptanya alam beserta isinya ini kemudian mengalami modifikasi dalam sistem filsafat Hindu yang berkembang di Indonesia, seperti yang ditulis dalam kitab *Wrhaspati*

Tattwa. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa penyebab utama yang menimbulkan ciptaan disebut *cetana* dan *acetana*. *Cetana* bersifat tahu, mengetahui dengan tidak terkena lupa, tenang senantiasa (dan) tetap selamanya, tak terhalang. Inilah yang disebut *cetana*. *Cetana* itu terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan tertinggi disebut *Paramasiwa Tattwa*, kedua disebut *Sadasiwa Tattwa* dan yang ketiga disebut *Siwa Tattwa*. *Paramasiwa Tattwa* disamakan dengan *Iswara*, sedangkan *acetana* berarti tanpa pengetahuan seperti wujudnya batu. Bertemunya *cetana* dan *acetana* melahirkan berbagai *tattwa*, seperti *Pradhana Tattwa*, *Triguna Tattwa*, *Buddhi Tattwa*, *Ahankara Tattwa*, *Bahyendriya Tattwa*, *Karmendriya Tattwa*, *Panca Mahabhuta Tattwa* (*Wrhaspati Tattwa*, 6).

Dari paparan di atas tampak perkembangan sistem filsafat Samkhya yang menyatakan bahwa penyebab tertinggi adalah *Purusa* dan *Prakerthi* ke filsafat *Yoga* dengan menambahkan *Iswara* sebagai penyebab tertinggi kemudian dirinci lagi dalam *Wrhaspati Tattwa* bahwa *Iswara* sendiri terbagi menjadi tiga jenjang yaitu *Paramasima Tattwa*, *Sadasiwa Tattwa* dan *Siwa Tattwa*. Konsep filsafat *Yoga* di atas menunjukkan bahwa dalam diri *Iswara* (Tuhan) terdapat unsur seks laki-laki dan seks perempuan yang dikenal dengan istilah *Ardhanareswari*. Pertemuan keduanya menghasilkan ciptaan.

Manawa Dharmasastra secara panjang lebar menjelaskan proses ciptaan sebagai berikut

Di dalam telur itu, Ia, Bhagawan, telah tinggal, selama setahun kemudian melalui daya pikirnya sendiri, Ia bagi dirinya menjadi dua bagian.

(MDS, I.12)

Dari dua bagian itu Ia ciptakan langit dan bumi, ditengah-tengahnya Wyoma (atmosfer) delapan penjuru mata angin dan tempat abadi untuk air.

(MDS, I.13)

Bhagawad Gita Bab XIII, sloka 19 dan 20 juga memberikan keterangan yang serupa :

“Ketahuilah bahwa pakerti dan purusa kedua-duanya adalah tanpa permulaan; dan ketahu juga bahwa segala bentuk dan ketiga guna lahir dari pakerti”

BG XIII.19

“Materi (Prakerti) dikatakan sebab dari segala sebab dan akibat dari kebendaan dan jiwa (*Purusa*) dikatakan yang menjadi sebab, dari pengalaman suka dan duka”

BG XIII.20

Paparan di atas mempertegas lagi bahwa segala ciptaan berasal dari Ia Yang Tunggal, yaitu *Brahman*. *Brahman* melalui daya pikirnya menciptakan *Narayana*, dari *Narayana* tercipta *Purusa*. *Purusa* kemudian memecah diri menjadi “dua

bagian”. Dua bagian yang dimaksudkan dalam seloka ini adalah *Purusa* (dalam hal ini dapat diartikan sebagai seks laki-laki) dan *Prakerti* (seks perempuan) sebagai unsur penyebab ciptaan selanjutnya. Dari dua unsur ini terciptalah langit serta bumi.

Hal menarik dari kutipan di atas adalah “bumi dan langit” sebagai ciptaan pertama dari *Purusa* dan *Prakerti*. Penghormatan kepada langit dan bumi serta alam antara langit dan bumi sebenarnya merupakan bentuk kepercayaan dari orang-orang arkhais (Susanto, 1987: 13). Menurut Eliade, mitos tentang penciptaan dikategorikan dalam mitos-mitos kosmogoni. Ada dua macam mitos kosmogoni. *Pertama*, mitos-mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam bentuk apa pun juga sebelum penciptaan itu. Mitos-mitos ini mengisahkan penciptaan dunia melalui buah pikiran, perkataan, atau tenaga panas dari pencipta. Jadi, dunia secara langsung berasal dari sang pencipta tanpa pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan itu dan tanpa praeksistensi bahan dasar apa pun. *Kedua*, mitos-mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan praeksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan itu (Susanto, 1987: 75).

Menurut Sumarjo (2002:4-5) gejala alam yang paling nyata dan berpengaruh terhadap hidup manusia adalah langit dan bumi, matahari, bulan, bintang-bintang. Manusia

berada di bumi yang mereka kenal, sedangkan di atas terbentang langit dengan segala isinya, yang tak dikenal, tak teralami oleh manusia. Lahirlah konsep dualisme, langit dan bumi, laki dan perempuan, siang dan malam, kiri dan kanan. Semua pasangan oposisi ini lazimnya dikategorikan dalam bahasa “kelaki-lakian” dan “keperempuanan”. Misalnya tangan kanan adalah laki-laki, sedangkan tangan kiri adalah perempuan. Langit adalah laki-laki (Bapak), sedangkan bumi adalah perempuan (Ibu). Konsep ini dapat dilihat dalam *Wana Parwa* khususnya pada bagian *Araneya Parwa*. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa para Pendawa kecuali Yudistira, mengalami musibah setelah minum air sebuah danau yang dikuasai oleh para Yaksha. Untuk bisa menolong menghidupkan kembali keempat saudaranya itu Prabhu Yudistira harus bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Yaksha. Pertanyaan Yaksha itu : apakah yang lebih berat dari bumi; apakah yang lebih tinggi dari langit ? Dijawab oleh Yudistira bahwa Ibu lebih berat dari bumi sedangkan yang lebih tinggi dari langit adalah Bapak. Dalam kisah ini secara tersirat mengandung ajaran bahwa anak-anak yang baik harus menghargai kedua orangtuanya mengingat beban dan tanggung jawab yang harus diembannya untuk membina dan membesarkan anggota keluarganya.

Pasangan oposisi (ibu dan bapak,

bumi dan langit) ini bersifat kosmis, antara keduanya terjadi pola hubungan perkawinan. Oleh karena itu, kesempurnaan hidup, keselamatan hidup, hanya dapat dicapai kalau terjadi harmoni atau perkawinan dari dua pasangan kosmis tersebut. Untuk itu diperlukan unsur ketiga, yakni Dunia Tengah, dunia perantara atau medium dari dua pasangan yang bertentangan tadi. Dunia tengah inilah dunia gaib, dunia ambivalen, bukan laki-laki dan bukan perempuan. Untuk dapat memahami keberadaan dan menerima sebagai dunia, sebagai kosmos hanya jika ia menghadirkan diri sebagai sebuah dunia yang sakral karena setiap dunia adalah karya para dewa, dunia diciptakan secara langsung atau ditasbihkan, dengan demikian dikosmiskan (Eliade, 2002:60)

Dalam Brahmana Keempat seloka 3 dari Kitab *Brhad Aranyaka Upanisad* disebutkan :

Dia sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia menginginkan yang kedua. Dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki yang sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya *atman* yang terbagi dua bagian sehingga terjadilah pasangan suami istri. Oleh sebab itulah seperti *Yajnavalkya* pernah berkata, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan tubuh, seperti setengah bagian buah bulat.

Oleh karena itulah ruang ini dipenuhi oleh seorang istri. Dia menjadi menyatu dengan istrinya. Dari penyatuan itu dihasilkan manusia.

Dalam Brahmana Keempat seloka 4 disebutkan :

Sang istri berpikir “ Bagaimana aku bisa bersatu dengannya padahal dia menghasilkan aku dari dirinya ? Baiklah, aku akan menyembunyikan diri. Dia menjadi sapi betina, dan yang satunya menjadi sapi jantan, yang bersatu dengannya, dan dari mereka terlahirlah sapi-sapi. Yang satu menjadi kuda betina dan yang satu menjadi kuda jantan. Yang satu menjadi keledai betina dan yang satu menjadi keledai jantan, yang bersatu dengannya dan dari mereka lahirlah binatang berkuku satu. Yang satu menjadi kambing betina, yang lain kambing jantan, yang satu menjadi domba betina, yang satunya domba jantan dan mereka bersatu dan dari mereka lahirlah kambing dan domba. Demikianlah dia menciptakan segala sesuatunya, apa saja yang ada dalam bentuk sepasang, sampai kepada bangsa semut.

Pertemuan unsur *Purusa* dan *Pradhana* sebagai penyebab utama terjadinya ciptaan juga digambarkan dalam lontar *Tutur Rare Angon*. Pada bagian awal lontar ini disebutkan :

“Nihan ling nira tatwa Rare Angon, kengetakna, nimitaning manusa padha, patemwan rare angon, lawan rare cili, katatwaning pradhana purusa, tambyaning I rare angwan matemu smara, metu tang kama petak, I rare cili metu kama bang, parok tang kama bang, lawan kama petak, umunggwa ring dhaleming kundha cucupu manik, sira sanghyang amretha sabwana, asuta dhah rahining kulem, yata matangnyan tang rare mungsang ring dhaleming garbhawasaning ibu, awawarah I rare angwan mungging aji, katatwaning I rare.....”

Terjemahan bebasnya adalah Berikut perihal Tattwa Rare Angon, ingatlah, asal usul adanya manusia, (karena adanya) pertemuan antara Rare Angon dengan Rare Cili yang merupakan hakikat *Purusa* dan *Pradhana*. Pada awalnya I Rare Angon memadu Asmara, maka keluarlah “Kama Petak” (sperma) dan dari I Rare Cili keluarlah “Kama Bang” (ovum). Bersatunya *Kama Petak* dengan *Kama Bang*, bertempat di dalam rahim ia disebut Sanghyang *Amertha Sabhuwana*, mukanya menengadiah ketika malam. Itulah sebabnya kepala si bayi berada di bawah ketika ada dalam rahim Ibu. Berkatalah Rare Angon tentang pengetahuan mengenai....”

Dalam khazanah mitos di Bali yang dimaksud dengan Rare Angon adalah Siwa yang menjelmakan diri sebagai penggembala (Sura, 2002: 210). Di samping itu, Ia juga dikenal sebagai Dewa yang menimbulkan rasa “ngulangunin” antara lain ketika masyarakat Bali sedang bermain layang-layang. Hal yang dapat dicatat dari mitos-mitos tersebut di atas adalah bahwa Tuhan (dalam berbagai manifestasi Nya) sebagai pencipta dunia dengan segala isinya. Hal ini akan menjadi lebih jelas lagi kalau diikuti kisah Tantu Panggelaran sebagai berikut :

Malawas ta bhatara manganaken, yugha, motus ta sira ri sang hyang Brahma Wisnu magawe manusa. Ndah tan wihanghyang Brahma Wisnu magawe ta sira manusa; lma kinempelkempenira ginawenira manusa lituhayu paripurna kadi rupaning dewata. Manusa jalu hulih sang hyang Brahmagawe, manusa histri hulih sang hyang Wisnu gawe, pada lituhayu paripurna. Yata matangnyan hana gunung Pawinihan ngaranya mangke, tantu hyang Brahma Wisnu magawe manusa kacaritanya.

Pinatmoken pwahulih hyang Brahma Wisnu magawe manusa, sama hatut madulur mapasihpasihan. Manak taya, maputu, mabuyut, mahitung, munihanggas; wrddhi karmma ning janma manusa.

Terjemahannya adalah :

Lamalah Bhatara
melaksanakan yoga, maka Ia

menyuruh Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu menciptakan manusia. Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu tidak menolak. Mereka menciptakan manusia. Tanah dikepal-kepalnya dijadikan yang tampan, sempurna seperti wajah dewata. Manusia laki-laki adalah hasil karya Sang Hyang Brahma, manusia perempuan adalah karya Sang Hyang Wisnu. Semuanya tampan dan sempurna. Itulah sebabnya sekarang ada Gunung Pawinihan, tempat Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu menciptakan manusia. Demikianlah ceritanya. Dipertemukanlah hasil karya Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu berupa manusia, sama-sama serasi sehaluan berkasih-kasihannya. Beranaklah mereka, bercucu, berbuyut, berpiyut, dan berpiyut lagi. Berkembanglah hasil karya manusia itu.

Paparan di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa sebenarnya antara laki-laki dan perempuan dalam teologi Hindu secara fungsional bersifat komplementer satu dengan lainnya. Persoalan muncul ketika terjadi perubahan paradigma dalam memandang laki-laki dan perempuan dari fungsional ke struktural. Menguatnya maskulinisme dalam struktur masyarakat menyebabkan perempuan dipandang sebagai sub-ordinasi dari kaum laki-laki.

Ketika kesetaraan jender begitu kencang diperjuangkan di era postmodern

sekarang ini, maka tudingan bahwa agama menjadi sarang empuk persembunyian persoalan jender dan seksualitas, harus disikapi dengan melakukan reinterpretasi dan dekonstruksi terhadap ajaran-ajaran yang bias jender. Banyaknya cara yang tersedia dalam memaknai masalah jender tersebut memberi peluang bagi polarisasi makna, sehingga terbuka kemungkinan terjadinya bias dan perbedaan penafsiran terhadap seloka-seloka dalam kitab-kitab agama. Salah satu cara yang ditawarkan Triguna (2002) adalah dengan melakukan 'manipulasi simbolik' yaitu suatu cara mengedepankan kultur yang relevan dan menyembunyikan yang kurang sesuai dengan situasi yang sedang berkembang. Dengan cara demikian menunjukkan bahwa agama bukanlah suatu kontinum yang harus diperhadapkan dengan modernisasi ataupun postmodern, bahwa yang satu lebih menekankan pada cara berfikir spesifik-lokal berhadapan dengan universalisme-global. Dengan kata lain bahwa ajaran-ajaran agama yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman harus dipandang sebagai sesuatu yang ada namun sudah tidak fungsional lagi saat ini.

Rasionalisasi dari argumentasi ini berangkat dari pandangan Fromm bahwa semua manusia secara intrinsic adalah religius, hanya persoalannya adalah apakah agama yang dinautnya itu mendukung perkembangannya ke arah menjadi semakin manusiawi atau sebaliknya justru melumpuhkannya.

Dalam kaitan ini Fromm membedakan dua jenis agama, yaitu agama authoritarian dan agama humanistik²

(Fowler, 1995). Asumsinya bila sumber rujukan yang dibaca oleh manusia ternyata merupakan pandangan agama yang sangat keliru atau tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi saat ini maka perilaku manusia bisa jadi akan menyimpang dari norma-norma kepatutan.

Persoalan lainnya adalah mengapa muncul seloka-seloka seperti tersebut di atas dalam ranah agama Hindu, apa yang tersebut di balik seloka-seloka tersebut? Dilihat dari konteks sistem pendidikan Hindu di jaman dahulu dengan aturan yang sangat ketat bagi seorang Brahmacarya, terutama adanya larangan untuk melakukan hubungan seks semasa menuntut ilmu, menjadi sesuatu yang patut dipertimbangkan sehingga memunculkan seloka-seloka tersebut. Hal ini secara implisit tersirat dalam seloka 434 dan 437. Dengan adanya premis bahwa sang pendeta sucipun tak mampu menahan diri dari daya tarik kaum perempuan, dapat diduga bahwa ajaran ini lebih ditekankan kepada kaum Brahmacarya (kaum pelajar) dengan segala pertimbangan agar menghindar dari perilaku hubungan seks semasa menuntut ilmu.

Tentu tidak berlebihan juga bila muncul pandangan bahwa Sang Penulis kitab Sarasamuccaya sedang mengalami kekecewaan yang sangat mendalam terhadap kaum perempuan atau dengan kata lain sedang mengalami patah hati, sehingga memunculkan seloka-seloka yang mengandung pelecehan dan kekerasan seksual tersebut. Sebagai dasar argumentasi pandangan ini adalah munculnya kitab Niti Sataka³

Pada bagian lain dari beberapa kitab suci Hindu ternyata memberikan posisi utama terhadap kaum perempuan.

*Yatra naryastumpujyante,
Ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na
pujyante,
Sarwastalah kriyah*
(MDS, III,56)

Arti: Dimana wanita dihormati,
Di sanalah para dewa-dewa merasa
senang,
Tetapi dimana mereka tidak
dihormati,
Tidak ada upacara suci apapun
yang akan berpahala.

*Cocanti jamayo yatra,
Winacyatyacu tatkulam,
Na cacanti tu yatraita,
Warhate taddhi sarwada*
(MDS, III,57)

Arti: Dimana warga wanitanya hidup
dalam kesedihan,
Keluarga itu cepat akan hancur,
Dimana wanita itu tidak menderita,
Keluarga itu akan selalu bahagia.

*Jamayo yani gehani,
Capantya patri pujitah,
Tani krtyahatanewa,
Winacyanti samantarrah*
(MDS, III,58)

Arti: Rumah dimana wanitanya tidak
dihormati sewajarnya,
Mengucapkan kata-kata kutukan
Keluarga itu akan hancur seluruhnya

Seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

*Tasmādetāh sada pūjya
bhūsānaccha danā sanaih
bhūti kāmair narair mityam
satkāresūtsa vesu ca*
(MDS,III,59)

Arti: Oleh karena itu, orang yang ingin
sejahtera harus
selalu
Menghormati wanita pada hari raya
dengan memberi
hadiah perhiasan, pakaian, dan
makanan.

*Murdha-asi rad dhruva-asi
Dharuna dhartri-asi dharani
Ayuse tva varcase tva krsyai
tva ksemaya tva* (Yajurveda,
XIV,21).

Arti: Oh Wanita, Engkau adalah
perintis, cemerlang, pendukung yang
memberi makan dan menjalankan
aturan-aturan, seperti bumi.
Kami memiliki engkau di dalam keluarga
untuk usia panjang, kecemerlangan,
kemakmuran, kesuburan pertanian,
dan kesejahteraan.

Stri hi brahma babhuvitha
(Rgveda VII,33,19)

Arti: Wanita sesungguhnya
adalah seorang sarjana dan pengajar

Paparan di atas untuk memberikan pandangan dengan nuansa yang berbeda dari kitab Sarasamuccaya tentang perempuan, dengan maksud memperkuat argumentasi bahwa seloka-seloka yang bernuansa bias jender dan kekerasan seksual pada kitab Sarasamuccaya sebenarnya memang dimaksudkan bagi para Brahmacharya dan tidak mewakili pandangan Hindu secara keseluruhan tentang perempuan.

Simpulan

Hindu secara teologis memberi posisi seimbang antara laki-laki dan perempuan sebab keduanya secara fungsional bersifat komplementer satu dengan lainnya. Persoalan jender muncul ketika paradigma fungsional tentang laki-laki dan perempuan diposisikan secara struktural oleh menguatnya patrilinealisme sehingga menyebabkan perempuan sebagai sub-ordinasi dari laki-laki.

Beberapa seloka bias jender dan kekerasan seksual dalam kitab Sarasamuccaya kiranya lebih ditujukan bagi kelompok Brahmacharya yang sedang menuntut ilmu dengan harapan agar kelompok ini lebih fokus pada pemahaman dan penggalan nuansa keilmuan serta melupakan untuk sementara rasa ketertarikannya pada lawan jenisnya (perempuan).

Kondisi seperti itu mengantar pada kesimpulan bahwa pada jaman ditulisnya kitab tersebut tingkat hidup Brahmacharya atau masa menuntut ilmu hanya dinikmati oleh kaum laki-laki saja. Oleh karena itu beberapa seloka dalam

kitab dimaksud sudah tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi saat ini.

PUSTAKA

- Berhard, Theos. 1999. *Hindu Philoshopy*. Delhi : Motilal Banarsidass Publisher Private Limited.
- Fowler, James W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadjeng, I Nyoman.dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemda Tk. I Prop.Bali.
- Mantra, Ida Bagus. 1998. *Bhagawad Gita*. Denpasar : Pemda Tk.I Prop.Bali.
- Sarapung, Elga. 1999. *Agama dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Fatayat dan The Ford Foundation.
- Somvir. 2003. *Niti Sataka 100 Sloka tentang Etika dan Moralitas Karya Bhratihari*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suamba, IB Putu. 2003. *Dasar-dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sudharta, Tjok Rai dan Pudja, I Gede. *Manawa Dharma Sastra*.
- Sumardjo, Yakob.2002. *Arkeologi*

Budaya Indonesia. Yogyakarta :

Qalam.

Susanto, P.S.Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.

Tigunait, Pandit Rajmani. 1983. *Seven Systems of Indian Philosophy*.

Honesdale, Pennsylvania : The Himalayan International Institut of Yoga Science and Philosophy of the USA.

(Footnotes)

¹ Kata koreografi dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu karya seni (sastra) yang secara terselubung telah dimanfaatkan untuk maksud tertentu.

² Menurut Fromm, agama authoritarian adalah agama yang membelenggu manusia dalam cara berpikir kekanak-kanakan yang memandang Tuhan sebagai "Bapak" yang menolong dan mengawasi. Manusia dipandang sebagai makhluk tak berdaya, tak berarti dan serba tergantung di hadapan seorang figure penguasa dan pengawas yang menuntut ketaatan dan serah diri. Ketaatan menjadi keutamaan utama dalam agama semacam ini. Sebaliknya, agama humanistic mengembangkan kemerdekaan dan kekuatan batin manusia. Tuhan adalah lambing kekuasaan atau kekuatan manusia sendiri yang dicoba diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kutamaan utama dalam agama ini adalah realisasi diri, yakni usaha manusia untuk menjadi dirinya sendiri.

³ Munculnya kitab ini dilatari oleh rasa kecewa Raja Bhartrihari terhadap perilaku istrinya yang ternyata menjalin hubungan gelap dengan kepala pengawal istana. Lebih lanjut baca Niti Sataka 100 sloka tentang Etika dan Moralitas karya Bhartrihari, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia , Denpasar.